

MAKNA DAN PRAKTEK TRADISI BERSIH DESA DI JOMBANGAN KEDIRI

Nimatul Inayah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: nimatulinayah@gmail.com

M. Thoriqul Huda

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: huda@iainkediri.ac.id

Khamdan Sukron

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: hamdansukron46@gmail.com

Abstract:

The Bersih Desa tradition is a tradition or culture that is widely practiced by Javanese people, especially in East Java, Jombang Village is one of the areas in East Java that carries out the Bersih Desa tradition. Jombang community is a community that is not too thick with kejawen traditions but they do not forget the traditions that have been passed down from generation to generation by their ancestors. Bersih Desa in Jombang is a form of community gratitude for what has been given by God Almighty, realizing it is by cleaning the entire village, praying together between community groups by reading tahlilan and also istighosah. In the procession of the village clean tradition, the whole community took part in the activity, so they worked together and worked together to realize the village clean event. This research is descriptive qualitative using field research. Data collection was carried out by conducting observations in the village, interviews and documentation to obtain more concrete information about the problem under study. The results of this research in Jombang show that the people in this village are very enthusiastic in the Bersih Desa tradition event, apart from being a manifestation of gratitude, another thing that is felt in this tradition is that people can stay in touch with each other between neighbors and village communities.

Keywords:

Bersih Desa, Tradition, Embodiment of Gratitude

Abstrak

Tradisi bersih desa merupakan tradisi atau budaya yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama daerah Jawa Timur, Desa Jombang adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang melaksanakan tradisi bersih desa. Masyarakat Jombang merupakan masyarakat yang tidak terlalu kental akan tradisi kejawen namun mereka tidak melupakan tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh leluhur mereka. Bersih desa di Jombang merupakan bentuk syukur masyarakat atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, mewujudkannya adalah dengan cara melakukan pembersihan seluruh desa, melakukan doa bersama antar kelompok masyarakat dengan membaca tahlilan dan juga istighosah. Dalam prosesi tradisi bersih desa seluruh masyarakat ikut andil dalam kegiatan tersebut, sehingga mereka saling gotong royong dan bekerja sama untuk mewujudkan acara bersih desa. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan observasi di desa tersebut, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang lebih konkrit mengenai masalah yang diteliti. Hasil penelitian di Jombang ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa ini sangatlah antusias dalam acara tradisi bersih desa, selain dalam perwujudan rasa syukur hal lain yang dirasakan dalam tradisi ini adalah masyarakat dapat saling bersilaturahmi antar tetangga dan masyarakat desa.

Kata Kunci:

Bersih Desa, Tradisi, Perwujudan Rasa Syukur

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah Negara Asia Tenggara yang memiliki keragaman dalam hal budaya, agama, bahasa dan etnis.¹ Keragaman budaya atau multikultural adalah sebuah peristiwa yang alami, yang disebabkan oleh bertemunya berbagai macam budaya dan interaksi antar individu serta kelompok dengan membawa perilaku budaya masing-masing sehingga memiliki cara hidup yang berbeda-beda dan spesifik. Keragaman budaya serta latar belakang agama, etnis dan juga keluarga tersebut saling berinteraksi dalam satu komunitas masyarakat Indonesia.²

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya di masyarakat. Beberapa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa Timur sudah berakulturasi dengan tradisi lokal masyarakat Jawa, seperti tradisi telonan dan tingkeban,³ sedekah bumi,⁴ sedekah laut⁵ dan beragam tradisi lainnya yang sudah mengakar secara turun temurun di masyarakat. Di provinsi Jawa Timur para masyarakatnya masih menjunjung tinggi budaya juga tradisi,⁶ berbagai daerah yang tersebar di provinsi Jawa Timur masih sangat kental akan tradisi dan budaya leluhur mereka. Sehingga banyak tradisi yang tersebar dan berbeda-beda di setiap daerahnya.

Desa Jombang merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah barat Pare tepatnya berada di perbatasan antara kecamatan Pare dan kecamatan Kepung kabupaten Kediri Jawa Timur, desa Jombang sendiri mayoritas

penduduknya adalah pedagang petani serta guru. Banyaknya pondok pesantren tua di sekitar desa membuat Jombang terkenal akan santrinya, dari pondok Jombang itu sendiri alumninya menghasilkan banyak santri yang berguna di masyarakat, tak sedikit juga yang keluar dari pondok tersebut membuat pondok lagi dan lebih besar serta lebih banyak santrinya. Desa Jombang sendiri tak sedikit penduduknya merupakan orang rantauan serta alumni santri yang pernah mondok disana, dengan basic atau background pendiri desa merupakan seorang kyai serta pendiri pondok pesantren Miftahul Ulum yang didirikan oleh kyai R. Sirojuddin yang berada di Jombang itu. Melihat latar belakang desa dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa penduduk desa jombang merupakan masyarakat yang religius dalam beragama, banyaknya pondok pesantren dan kyai sebagai pemimpin agama juga merupakan salah satu pendukung yang menjadikan desa tersebut memiliki masyarakat beragama yang religiusitasnya cukup tinggi.

Diantara banyaknya tradisi agama dan budaya masyarakat yang berada di desa jombang salah satu yang menarik adalah tradisi bersih desa yang dilakukan oleh seluruh penduduk desa di setiap tahunnya, dengan notaben masyarakat yang religius membuat tradisi ini juga dibubuhi dengan ilmu-ilmu agama yang dianut.

Tradisi bersih desa merupakan sebuah tradisi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia,⁷ tradisi bersih desa banyak dilakukan

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2, 2019, 45.

² Septiana Purwaningrum, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa; Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur", *Fikri; Jurnal Kajian Agama Sosial Budaya*, Vol. 4 No. 1, 2019, 42.

³ Ibid,

⁴ M Thoriqul Huda, Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa pancur Bojonegoro Jawa Timur", *Religio; Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7 No. 2 2017.

⁵ Helena Ramantika, "Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban", *El Harakah; Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16 No. 2 2014.

⁶ Dia Rohmatul Hidayah, Wisanti, Eva Kristinawati Putri, "Pengetahuan Lokal Masyarakat Wonosalam Jombang tentang Upacara Ken-Duren", *Jurnal LeNTERA Bio*, Vol. 10 No. 3, 2021

⁷ Raras Pramudita dan Susilo Dicky, "Gambaran Identitas Sosial pada Warga Penganut Budaya Bersih Desa Wilayah Sawo Kelurahan Bringin Surabaya", *Jurnal Experientia*, Vol. 09 No. 02, 2021, 81.

oleh masyarakat Jawa yang pada umumnya, tradisi ini identik dan dikenal dengan syukur atas anugrah rejeki yang telah didapat oleh masyarakat baik itu berasal dari hasil panen, berupa kesehatan jasmani maupun lainnya yang berhubungan dengan masyarakat sebagai perwujudan atas syukur daripada nikmat yang telah diberikan.⁸ Bersih desa atau membersihkan desa sebenarnya merupakan tradisi atau budaya yang lazim dan biasa, yang menjadi identik dan memiliki kesakralan adalah niat yang dimiliki oleh individu serta masyarakatnya. Niat yang ditujukan kepada Tuhan sang pencipta alam serta makhluk-makhlukNya, meskipun berbeda-beda antar masyarakat dalam memaknainya akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu tertuju kepada sang pencipta dan penciptaanya lalu dipadukan dengan kepercayaan dan paham agama yang dianut. Sehingga dalam prakteknya setiap desa memiliki ciri khas yang berbeda-beda sesuai paham keagamaan serta masyarakatnya.

Penelitian dan juga artikel yang mengkaji serta meneliti mengenai praktek bersih desa telah banyak dilakukan, sehingga dengan adanya banyak penelitian terdahulu memberikan banyak sekali gambaran tentang nilai dan juga norma yang terkandung dalam tradisi atau budaya bersih desa. Seperti Implementasi nilai karakter religius pada tradisi bersih desa, tradisi ini menggambarkan nilai karakter religius masyarakat yang terdapat pada tradisi bersih desa.⁹ Hasil penelitian lain menunjukkan tradisi bersih desa dilakukan demi atau sebagai antisipasi masyarakat untuk mencegah marahnya alam atau yang biasa mereka sebut dengan “*danyang*” dengan cara

menanggap tayub.¹⁰ Penelitian lain yang mengkaji tentang bersih desa menyebutkan adanya nilai sinkritisme yaitu satu sisi dalam ritual ini melaksanakan adat kejawaan dan disisi yang lain juga disematkan dengan do’a serta beberapa ajaran yang disyariatkan oleh agama Islam.¹¹

Bersih desa di Jombang merupakan sebuah agenda wajib tahunan yang diadakan setiap RT di jalanan kampung, dengan konsep berbeda seperti desa lainnya. Jika di desa lain pada umumnya terdapat larung sesaji, lalu menyembelih kerbau atau apapun itu namun di desa Jombang tergolong sedikit unik. Yakni menutup jalan lalu mengadakan hajatan bersama di jalanan tersebut, dengan makanan yang dibawa sendiri-sendiri dari rumah lalu dikumpulkan pada koordinator daerahnya, setelah itu barulah dimulai hajatan bersama mulai dari membaca istighosah, tahlil bersama seluruh warga serta santri dipondok. Seluruh warga dengan sukarela datang untuk melakukan tradisi bersih desa dengan memiliki maksud dan tujuan yang sama.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Budaya

Budaya atau kebudayaan adalah bentuk jama’ dari buddhi atau akal yang memiliki arti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhyyah dan berasal dari bahasa Inggris kebudayaan yaitu *culture*, kata *culture* ini jujuga sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur”.¹²

⁸ Dadang Sundawa dan Bomans Ludovikus, “Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 6 No. 2, 2021, 78.

⁹ Ibid, 79.

¹⁰ Dara Maytisa, Indria Siany dan Catur Atik, “Tayuban dalam Tradisi Bersih Desa di Dusun Sambeng Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri”, *Jurnal Agama dan Kearifan Lokal*, Vol. 5 No. 2, 2015.

¹¹ Arlinta Prasetian Dewi, “Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol.21 No. 1, 2018, 106.

¹² Abdul Wahab Syakhrani dan Kamil Muhammad Luthfi, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal”, *Jurnal Cross-border*, Vol. 5 No. 1, 2022.

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Suryadi,¹³ seorang antropolog Indonesia beliau mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan dari manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan proses belajar. Jerald G dan Rober mengatakan, bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi yang dikemukakan Jerald G dan Rober tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dengan kaca mata perilaku sehari-hari, namun dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku yang ada di permukaan atau perilaku yang kasat mata, akan tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.

Pengertian budaya menurut Edward Burnett Tylor seorang antropolog yang berasal dari Inggris, ia mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum, kesusilaan, adat istiadat juga kesanggupan serta kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Konsep awal tentang kebudayaan menurut Tylor yang berasal dari studinya tentang para masyarakat primitif yang mengandung sisi praktis, sebagai awal dari kekuatan yang dimaksudkan adalah untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan modern. Menyusun sebuah hubungan antara manusia purbakala yang

dapat dikatakan tak memiliki budaya dalam pikiran dan perlakuannya dengan manusia-manusia modern yang telah berbudaya pikiran serta perlakuannya, bukan tentang ilmu pengetahuan berupa teori yang susah untuk diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah mengenai seberapa jauh pandangan dan perilaku modernis berdasarkan pada landasan ilmu pengetahuan modern yang paling logis atau masuk akal.¹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara,¹⁵ kebudayaan merupakan hasil budi dari manusia sebagai hasil dari perjuangan manusia dari dua pengaruh yang begitu kuat yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti hidup manusia yang mengalami kejayaan setelah mengatasi kesulitan hidup dan penghidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang lahirnya bersifat damai dan tertib.¹⁶

Menurut Molan, Istilah “budaya” datang berawal dari disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Semua yang terdapat pada definisi budaya memiliki makna yang sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan dan dimaknai sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran-pemikiran manusia yang dapat mencirikan kondisi masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁷

2. Relasi Islam dan Budaya Lokal

Islam dan budaya adalah dua hal yang memiliki relasi yang tidak dapat terpisahkan, dalam Islam sendiri ada sebuah nilai universal juga absolut sepanjang

¹³ Budi Suryadi, “*Pengantar Antropologi*”, (Yogyakarta: Nusa Media Yogyakarta, 2012).

¹⁴ Nurdien Harry Kistanto, “Tentang Konsep Kebudayaan”, *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10 No. 2, 2017, 11.

¹⁵ Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1, 2014.

¹⁶ Yulfrida Rahmawati, “Pengenalan Budaya Melalui Ber cerita untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 1, 2012, 76.

¹⁷ Nasrullah, “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura”, *Jurnal Al-Irfan*, Vol. 2 No. 2, 2019.

zaman.¹⁸ Namun demikian, Islam sebagai sebuah dogma yang tidak kaku (luwes) dalam menghadapi perubahan zaman. Ketika menghadapi masyarakat yang berbeda-beda dan beragam budayanya serta adat, tradisi juga kebiasaannya Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang lebih luwes atau fleksibel. Agama merupakan sebuah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan dan Kebudayaan adalah sesuatu yang mengandung nilai dan simbol supaya manusia dapat hidup di dalamnya.¹⁹ Agama memerlukan sistem simbol atau memerlukan kebudayaan agama, namun keduanya perlu dibedakan karena agama adalah sesuatu yang universal, final, abadi dan juga tidak mengengul perubahan.

Sedangkan kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat particular, relative dan temporer. Agama tanpa adanya kebudayaan memang dapat berkembang secara pribadi akan tetapi tanpa kebudayaan agama hanya akan menjadi sebuah kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat. Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi kapanpun dan dimanapun, dan membuka diri untuk menerima kebudayaan lokal, selama adat dan kebudayaan tersebut tidak keluar dan melenceng dari syariat Islam, nash al-Qur'an juga sunnah kebudayaan akan diterima oleh Islam.²⁰

Budaya bagi masyarakat Indonesia merupakan suatu hal yang sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari baik dalam hal kebiasaan, tradisi maupun warisan dari nenek moyang, seringkali kebudayaan

tersebut disebut terbentuk dari hubungan sosio-kultural dan hubungan sosial tersebut tidak akan bisa terlepas dari hubungan saling menghargai segala perbedaan ras, agama maupun lainnya. Terlebih di dalam Islam yang dimana dalam ajarannya sangat menekankan mengenai toleransi.²¹

Islam adalah agama rahmatun lil alamin yakni bersifat universal, di Indonesia Islam memiliki wacana yang ingin diwujudkan yaitu Islam nusantara, dalam mengonsep Islam nusantara pihak yang sangat berperan dalam hal ini adalah para anggota ormas NU atau Nahdlatul Ulama'. Para intelektual Nahdlatul Ulama menggunakan delapan pendekatan, yaitu budaya, filsafat, filsafat hukum, linguistik, hukum, sosiologis-antropologis-historis, historis-antropologis dan historisfilologis. Untuk menggambarkan konsep ini, intelektual NU (Nahdlatul Ulama') memberikan sebuah frasa atau istilah lain lagi yang memberikan makna yang lebih spesifik. Selain itu, Islam Nusantara meletakkan Islam sebagai suatu sistem nilai, teologi, dan fiqih-ubudiyah yang dapat mempengaruhi budaya Indonesia dengan karakteristik tertentu. Islam nusantara adalah Islam yang mampu berdialog dengan budaya yang ada di Indonesia secara damai, tanpa kekerasan, serta pengakuan tokoh-tokoh dunia, maka para intelektual NU ingin mendakwahnya tidak hanya dalam strata nasional saja namun pada skala Internasional.²²

¹⁸ Desi Nur Arifah dan Zaman Badrus, "Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan", *Asna Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 3 No. 1, 2021.

¹⁹ Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 1, 2013.

²⁰ Kastolani dan Yusof Abdullah, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe

Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, 2016, 53.

²¹ Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura", *Jurnal Al-Irfan*, Vol. 2 No. 2, 2019, 134.

²² Muhammad Luthfi Khabibi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Shabib*, Vol. 1 No. 1, 2016, 12.

C. Pembahasan

1. Praktek (Prosesi) Tradisi Bersih Desa

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat kaya raya akan budaya dan tradisi, terlebih lagi di Jawa Timur memiliki banyak sekali ragam budaya dan tradisi, bahkan antar daerah banyak memiliki kebudayaan serta tradisi yang sama namun berbeda dalam tata acara pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan peserta kebudayaan atau tradisi tersebut.

Salah satu contoh yakni tradisi bersih desa, dimana di seluruh penjuru Jawa Timur bahkan Nusantara tradisi ini diadakan, namun tidak semuanya sama dalam tata cara pelaksanaannya.²³ Terkadang ada sebagian daerah yang melaksanakan dengan cara larung sesaji, ada juga beberapa yang melaksanakannya dengan cara berziarah ke makam pendiri desa atau mengadakan tontonan wayang ada juga yang menyebutnya dengan tradisi rasulan (sega gurih dan lauk ingkung ayam). Sama halnya seperti yang ada pada desa Jombang yakni salah satu desa di daerah Pare, dalam desa tersebut juga memiliki Tradisi bersih desa yang dilakukan setiap setahun sekali tepatnya pada bulan suro, di desa ini dapat dikatakan desa yang sebenarnya tidak terlalu kental akan tradisi Jawa seperti beberapa daerah jawa di luar sana, yang pada adatnya seringkali menampilkan wayang di saat hajatan atau apapun, akan tetapi di desa Jombang ini masyarakatnya tidak lupa untuk selalu melakukan tradisi bersih desa yang melaksanakannya memang di lakukan oleh seluruh warga desa secara serentak.²⁴

Tradisi bersih desa yang ada di desa Jombang memiliki tata cara atau prosedur tersendiri yang mana seluruh warga masyarakat tidak diharuskan berkumpul menjadi satu di satu tempat akan tetapi di pisah-pisah atau di bagi di setiap RT. Awalnya setiap RT akan dibagi menjadi beberapa kumpulan atau kelompok setelah itu ketika anggota kelompok tersebut telah berkumpul baru akan dimulai melalukan do'a bersama, dan adat serta kebiasaan di desa jombang ini sebelum acara dimulai seluruh warga telah diberi instruksi oleh pemimpin desa untuk bersama-sama membawa nasi kotak agar nanti dikumpulkan dan selanjutnya ditukar dengan warga lainnya, nasi kotak atau yang biasa disebut dengan berkat dipersiapkan oleh warga masyarakat yang dibuat dari hasil bumi yang mereka tanam, hal tersebut ditujukan sebagai perwujudan rasa syukur akan hasil bumi yang telah diberikan oleh yang maha kuasa,²⁵ setelah itu barulah seluruh masyarakat melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh seorang yang dipilih dan doa yang dilakukan oleh para masyarakat yaitu melalui pembacaan tahlil, serta istighosah.

Prosesi bersih desa yang ada di desa jombang sebenarnya tidak jauh beda dengan tradisi bersih desa yang dilakukan oleh beberapa desa di daerah jawa atau lainnya, yang mana dalam tradisi tersebut tidak menghilangkan doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu berupa tahlil, istighosah bahkan ada beberapa daerah yang melantunkan asmaul husna dan mengadakan tausyiah agama.²⁶

²³ Suwardi, "Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan", *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1 No. 2, 2006.

²⁴ Erlangga Brahmento, "Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta", *Khasanah Ilmu*, Vol. 5 No. 2, 2014, 69.

²⁵ Sutyono, rumiwiharsih dan Suharjana Bambang, "Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng Trucuk Klaten Jawa Tengah", *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol. 33 No. 2, 2018, 263.

²⁶ Asiyah, Alimni, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat

2. Makna Tradisi Bersih Desa Menurut Tokoh Agama

Banyaknya tradisi serta kebudayaan yang ada juga memiliki makna tersendiri, bukan tanpa alasan sebuah tradisi ada dengan sendirinya tanpa memiliki makna, tentu pasti memiliki makna secara filosofis maupun fungsi serta khasiat sendiri. Sama halnya dengan tradisi bersih desa di Jombang. Salah seorang tokoh agama di desa tersebut memaknai bersih desa sebagai salah satu perwujudan dari rasa syukur kepada Allah tuhan sang pencipta alam sang pemberi rezeki serta kehidupan,²⁷ sangat sombong rasanya bila tidak bersyukur serta berterima kasih kepada sang pencipta yang telah memberi banyak sekali manfaat. Selain untuk rasa syukur tradisi bersih desa sendiri juga dimanfaatkan sebagai ajang berkumpulnya seluruh masyarakat untuk doa bersama meminta ampunan serta dijauhkan dari segala balak dan musibah yang diturunkan ke bumi.

Menurut tokoh agama lain yang ada di Jombang, beliau memiliki perbedaan dalam memaknai bersih desa. Seperti kata salah satu tokoh agama yang bernama ibu Atul yang kami wawancara beberapa waktu lalu. Apa makna bersih desa menurut ibu Atul? “Kalau bagi saya bersih desa itu sebuah ajang berkumpul bersama warga yakni hajatan untuk mensyukuri nikmat tuhan dan mengharapkan keselamatan bagi warga desa setempat.” Apa manfaat bersih desa bagi anda? “Manfaat bersih desa bagi saya yakni sebagai ajang pelestarian budaya asli Jawa serta sebagai silaturahmi mengenal berbagai warga di sekitar.” Setelah itu apa partisipasi anda dalam acara tahunan bersih desa tersebut? “partisipiasi saya mungkin

iuran, kalau di RT saya ketika bersih desa itu selalu ada iuran wajib bagi setiap rumah yang nantinya akan dibelanjakan dalam bentuk konsumsi warga serta kepentingan yang lainnya.”

3. Makna Tradisi Bersih Desa Menurut Sesepeuh Desa

Selain tokoh agama sesepeuh desa juga ikut andil dalam tradisi bersih desa ini, mereka memahami dan memaknai bersih desa sebagai salah satu upaya dari menjaga desa dari hal yang tak kasat mata entah berupa musibah maupun balak yang terjadi,²⁸ selain itu bersih desa juga merupakan tradisi dimana sudah turun menurun dilaksanakan semenjak nenek moyang. Jadi sebagai generasi penerus bukan perintis sudah selayaknya serta wajib untuk turut aktif menjaga tradisi tersebut tanpa harus di suruh.

Apa makna bersih desa bagi bapak Bilal? “Bersih desa sebagai ajang bersih diri setiap warga dari hal buruk dan sebagai penjaga hal buruk dan penjaga dari musibah selain dari hal tersebut bersih desa sebagai ajang pengingat diri bahwa kita perlu mensyukuri nikmat Tuhan yang maha Esa,” Lalu apa manfaat bersih desa bagi anda? “Bagi saya manfaatnya adalah sebagai pengingat kepada Tuhan selain itu sebagai integritas pemersatu warga agar selalu guyub rukun bersama tidak terjadi perpecahan dan yang lain sebagainya yang bersifat kemudhorotan.”

Meski para penduduk desa seperti pemuda, tokoh agama, sesepeuh desa dan yang lainnya berbeda makna penyampaian tentang bersih desa, namun inti kesimpulan dari apa yang mereka sampaikan sama, yakni agar senantiasa dijauhkan dan

Kabupaten Seluma”, *MANHAJ Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2, 2019, 135.

²⁷ Arlinta Prasetian Dewi, “Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol.21 No. 1, 2018.

²⁸ Dwi Sulistyorini, “Kosmologi Danyang Telaga Rambut Monte Dalam Bersih Desa Di Desa Krisik Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur, *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senabasa)*, Vol. 4 No. 1, 2020.

dibersihkan desanya dari bala serta musibah yang ada. Namun meski berbeda cara penyampaian tidak pernah ada perselisihan mana yang lebih benar tentang makna sebuah tradisi bersih desa, semua orang berhak memaknai dengan versinya masing-masing tanpa harus menjatuhkan. Tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh warga desa jombangan ini telah menjadi agenda yang wajib dilakukan setiap tahunnya sehingga dalam prakteknya semua warga saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda pemaknaan atau harapan yang diyakini masing-masing individunya.

4. Makna Tradisi Bersih Desa Menurut Generasi Milenial

Bukan hanya tokoh agama serta para sesepuh desa melainkan generasi milenial juga memiliki makna tersendiri terhadap bersih desa tersebut, seperti halnya para pemuda generasi milenial memaknai bersih desa yang ada di Desa Jombangan adalah sebagai ajang silaturahmi kumpul bersama dan berdoa agar dijauhkan dari segala balak.

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu pemuda milenial yang kami wawancara yang bernama Sofwah. Apa makna bersih desa bagi Sofwah? “Awal mula saya mendengar kata bersih desa pikiran saya langsung tertuju pada gotong royong membersihkan desa seperti membersihkan rumput di pinggir jalan, lalu membersihkan gorong gorong dan sebagainya. Ternyata saya salah, bersih desa bukan seperti itu, namun membersihkan desa dari hal hal yang buruk, dan mengisi dengan hal-hal yang baik dengan cara bersilaturahmi dan berkumpulnya warga untuk melakukan do’a bersama agar senantiasa diberikan kebaikan di desa dan dihindarkan dari segala mara bahaya musibah maupun bala’ yang menghampiri desa ini.” Lalu dengan adanya bersih desa ini hal apa yang menjadi keuntungan bagi anda? “Kalau untuk keuntungan bagi saya mungkin secara tidak

langsung saya bisa lebih mengenal para penduduk desa yang tadinya saya tidak tau menjadi tau oh ternyata itu penduduk sini, sebab saya sedari kecil tidak dirumah alias saya orang orang perantauan dimana saat kecil saya sudah di pondok lalu hingga besar tidak dirumah jadi itu hal yang saya rasakan manfaatnya.” Lantas dengan adanya bersih desa yang rutin diadakan setahun sekali apa effort atau hal apa yang anda berikan untuk tradisi tahunan tersebut? “Saya hanya sebagai partisipan dalam acara tersebut, mungkin ada sih cuman semua orang juga sama yakni membawa makanan untuk dikumpulkan dan ditukarkan untuk dimakan bersama sama”.

D. Penutup

Dalam tradisi bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jombangan Kediri, Tujuan pertama masyarakat Jombangan adalah membersihkan seluruh desa, tujuan yang kedua adalah perwujudan rasa syukur terhadap alam yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada hambanya dan mewujudkan rasa syukur tersebut dengan membersihkan lingkungan yang ditempati yaitu desa, selanjutnya niat dan tujuan yang ketiga yaitu untuk menolak musibah atau masyarakat biasa menyebutnya dengan “tolak balak”.

Dari seluruh pembahasan yang ada mulai dari wawancara hingga kutipan yang di ambil dari beberapa referensi dapat dipahami bahwa. Bersih desa adalah sebuah tradisi membersihkan tempat, membersihkan diri, membersihkan rezeki dari segala hal yang berbau jahat. Seperti halnya membersihkan tempat yang dimaksudkan adalah agar tempat atau wilayah dari desa tersebut senantiasa dijaga oleh tuhan yang maha Esa agar selalu dalam keberkahan dan dijauhkan dari segala mara bahaya bencana serta wabah yang tidak pernah di inginkan oleh para manusia. Lalu membersihkan diri yang di maksud adalah membersihkan keburukan dalam hati salah

satunya dengan doa bersama tersebut agar tetap menjalin ketaqwaan dengan tuhan yang maha esa serta memperbaiki dan memper erat tali silaturahmi antar warga yang berkumpul menjadi satu dalam acara tahunan tersebut. Dan yang terakhir adalah membersihkan rezeki yang dimaksud membersihkan rezeki bukan berarti membuang atau mencuci seluruh rezeki yang di dapat, akan tetapi dengan adanya bersih desa para warga berbondong bondong membawa konsumsi berupa makanan dan minuman serta iuran berupa nominal uang dengan tujuan sebagai wujud syukur atas dilimpahkannya rezeki kepada manusia sehingga mengingatkan agar senantiasa berbagai dan bersedekah kepada sesama entah miskin ataupun kaya akan duduk sama rata dalam sebuah acara bersih desa.

Lalu berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai tradisi bersih desa di Jombang Pare Kediri yakni sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat desa terlihat dalam tradisi bersih desa yang merupakan wujud dari terimakasih kepada tuhan serta alam yang menaungi hidup manusia. Selain dari hal tersebut bersih desa juga dilaksanakan sebagai ajang silaturahmi antar warga supaya saling mengenal satu sama lain sebab tidak selalu para warga di rumah terkadang juga banyak yang perantauan ataupun sibuk bekerja, salah satu dari manfaat bersih desa juga seperti hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi Agus, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2, 2019.

Arifah Desi Nur dan Zaman Badrus, “ Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan”, *Asna Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 3 No. 1, 2021.

Asiyah, Alimni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten

Seluma”, *MANHAJ Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 2, 2019.

- Brahmanto Erlangga, “Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta”, *Khasanah Ilmu*, Vol. 5 No. 2, 2014.
- Dewi Arlinta Prasetian, “ Sinkritisme Islam dan Budaya Jawa dalam Upacara Bersih Desa di Purwosari Kabupaten Ponorogo”, *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 21 No. 1, 2018.
- Hidayah Dia Rohmatul, Wisanti, Eva Kristinawati Putri, “Pengetahuan Lokal Masyarakat Wonosalam Jombang tentang Upacara Ken-Duren”, *Jurnal LeNTERA Bio*, Vol. 10 N0. 3, 2021.
- Huda M Thoriqul, Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa pancur Bojonegoro Jawa Timur”, *Religio; Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7 No. 2 2017.
- Junaid Hamzah, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 1, 2013.
- Kistanto Nurdien Harry, “Tentang Konsep Kebudayaan”, *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10 No. 2, 2017.
- Kastolani dan Yusof Abdullah, “ Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, 2016.
- Luthfi Khabibi Muhammad, “ Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Shahih*, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Maytisa Dara, Indria Siany dan Catur Atik, “Tayuban dalam Tradisi Bersih Desa di Dusun Sambeng Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri”, *Jurnal Agama dan Kearifan Lokal*, Vol. 5 No. 2, 2015.
- Mujito Wawan Eko, “Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”,

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1, 2014.
- Nasrullah, “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura”, *Jurnal Al-Irfan*, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Purwaningrum Septiana, “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa; Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur”, *Fikri; Jurnal Kajian Agama Sosial Budaya*, Vol. 4 No. 1, 2019.
- Pramudita Raras dan Susilo Dicky, “Gambaran Identitas Sosial pada Warga Penganut Budaya Bersih Desa Wilayah Sawo Kelurahan Bringin Surabaya”, *Jurnal Experientia*, Vol. 09 N0. 02, 2021.
- Rahmawati Yulfrida, “Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 1, 2012.
- Ramantika Helena, “Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban”, *El Harakah; Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16 No. 2 2014.
- Sulistiyorini Dwi, “Kosmologi Danyang Telaga Rambut Monte Dalam Bersih Desa Di Desa Krisik Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur, *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senabasa)*, Vol. 4 No. 1, 2020.
- Sundawa Dadang dan Bomans Ludovikus, “Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 6 No. 2, 2021.
- Syahrani Abdul Wahab dan Kamil Muhammad Luthfi, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal”, *Jurnal Cross-border*, Vol. 5 No. 1, 2022.
- Suryadi Budi, “*Pengantar Antropologi*”, (Yogyakarta: Nusa Media Yogyakarta, 2012).
- Suwardi, “Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan”, *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1 No. 2, 2006.
- Sutiyono, rumiwiharsih dan Suharjana Bambang, “Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng Trucuk Klaten Jawa Tengah”, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol. 33 No. 2, 2018.